

MENEMUKAN MAKNA “SEKOLAH” DALAM IBADAH SEKOLAH MINGGU DAN RELEVANSINYA SEBAGAI LITURGI ANAK (*CHILDREN'S LITURGY*)

Yuniar Mariska Simamora*

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

yuniar.simamora@stftjakarta.ac.id*

Abstract: *Studies on Sunday School have generally been situated within a pedagogical framework that emphasizes biblical instruction, teaching methods, and the achievement of children's faith formation goals. In contrast, scholarship on Children's Liturgy has developed within a different discourse, focusing on children's participation in the worshiping life of the church. As a result, the relationship between faith education and children's liturgical experience has rarely been explored in an integrated manner. This study seeks to re-examine the meaning of the term “school” in Sunday School through the perspective of Children's Liturgy. Employing a literature review methodology, the study examines various sources on the history of Sunday School, child pedagogy, child theology, and liturgical theology. The findings indicate that the meaning of “school” in Sunday School cannot be reduced to a mere space for the transmission of religious knowledge; rather, it should be understood as a space for faith formation that integrates both pedagogical and liturgical dimensions. From the perspective of child theology, children are subjects of faith and full members of the church community who are called to participate in its liturgical life. Accordingly, Sunday School may be understood as Children's Liturgy—a formative worship space in which children experience, respond to, and embody God's work through prayer, Scripture, symbols, songs, rituals, and participation in the faith community. The originality of this study lies in its integration of child pedagogy and children's liturgy within a conceptual framework that positions Sunday School as a liturgical practice that is inherently pedagogical.*

Keywords: *sunday school, children's liturgy, child theology.*

Abstrak: Kajian tentang Sekolah Minggu selama ini umumnya ditempatkan dalam kerangka pedagogis yang menekankan pengajaran Alkitab, metode pembelajaran, dan pencapaian tujuan pendidikan iman anak. Sementara itu, kajian mengenai Children's Liturgy berkembang dalam diskursus yang berbeda dengan fokus pada partisipasi anak dalam kehidupan ibadah gereja. Akibatnya, relasi antara pendidikan iman dan pengalaman liturgis anak belum banyak dipahami secara integratif. Penelitian ini bertujuan mengkaji ulang makna “sekolah” dalam Sekolah Minggu melalui perspektif Children's Liturgy. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber mengenai sejarah Sekolah Minggu, pedagogik anak, teologi anak, dan teologi liturgi. Hasil kajian menunjukkan bahwa makna “sekolah” dalam Sekolah Minggu tidak dapat direduksi menjadi ruang transmisi pengetahuan agama semata, tetapi perlu dipahami sebagai ruang formasi iman yang mengintegrasikan dimensi pedagogis dan liturgis. Dalam perspektif teologi anak, anak merupakan subjek iman dan anggota penuh komunitas gereja yang dipanggil untuk berpartisipasi dalam kehidupan liturgis. Karena itu, Sekolah Minggu dapat dipahami sebagai Children's Liturgy, yaitu ruang ibadah formatif tempat anak mengalami, merespons, dan menghidupi karya Allah melalui doa, firman, simbol, nyanyian, ritual, serta kehidupan komunitas iman. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kajian pedagogik dan



liturgi anak dalam kerangka yang menempatkan Sekolah Minggu sebagai praktik liturgis yang secara inheren bersifat pedagogis.

Kata kunci: sekolah minggu, liturgi anak, teologi anak

Article History :

Received: 16-09-2025

Revised: 08-06-2026

Accepted: 08-06-2026

1. Pendahuluan

Ibadah merupakan pusat kehidupan umat Kristen, termasuk bagi anak-anak. Dalam tradisi gereja, keterlibatan anak-anak dalam ibadah umumnya diwujudkan melalui ibadah Sekolah Minggu.¹ Selama ini, Sekolah Minggu lebih banyak dipahami dalam kerangka pedagogis yang menekankan pengajaran Alkitab, metode pembelajaran, dan pencapaian tujuan pendidikan iman. Istilah “sekolah” dalam Sekolah Minggu kerap dipahami menurut model pendidikan formal, sehingga lebih banyak diarahkan pada aspek pembelajaran. Keberhasilan Sekolah Minggu kerap diukur dari kemampuan anak menghafal ayat Alkitab, menjawab pertanyaan, atau mengikuti kegiatan yang telah dirancang. Orientasi tersebut menempatkan anak sebagai penerima pengajaran dan kurang memberi perhatian pada keterlibatan anak dalam liturgi gereja. Padahal, Sekolah Minggu berlangsung dalam konteks ibadah dan menjadi ruang formasi iman tempat anak mengalami, merespons, dan menghidupi iman bersama komunitas.

Pandangan tersebut, sejalan dengan pandangan Scottie May dan kolega dalam *Children Matter* yang menegaskan bahwa anak-anak merupakan anggota penuh tubuh Kristus yang keberadaannya harus dirayakan dalam gereja.² Kehadiran anak dalam gereja tidak hanya terkait proses belajar iman, melainkan berpartisipasi dalam persekutuan dan ibadah. Anak-anak belajar mengenal Allah melalui relasi, pengalaman simbolik, doa, nyanyian, serta partisipasi mereka dalam tindakan-tindakan liturgis. Proses pembentukan iman anak berlangsung melalui pengalaman beribadah yang anak-anak hidupi.

Perhatian terhadap pengalaman iman anak tampak dalam kajian konsep liturgi anak (*children's liturgy*). Liturgi anak dipahami sebagai bentuk ibadah yang disusun berdasarkan perkembangan dan dunia anak sehingga anak dapat berpartisipasi secara sadar dan bermakna. Sonja M. Stewart dan Jerome W. Berryman menegaskan akan pentingnya pengalaman simbolis, doa, cerita alkitabiah yang diolah secara liturgis sehingga dapat menyentuh spiritualitas anak.³ Melalui pengalaman tersebut, anak membangun pemahaman iman melalui keterlibatan tubuh, emosi, dan relasi dalam ibadah.

¹ Scottie May et al., *Children Matter : Celebrating Their Place in the Church, Family, and Community*, n.d., 10.

² May et al., *Children Matter : Celebrating Their Place in the Church, Family, and Community*, 68.

³ Sonja M. Stewart and Jerome Berryman, *Young Children and Worship*, 1. ed (Louisville, Ky: Westminster/Knox, 1989), 20.

Berbagai kajian penelitian menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap spiritualitas dan pengalaman iman anak. Penelitian Serepina Sitanggang mengenai proses pembelajaran anak Sekolah Minggu di lingkungan gereja HKBP memperlihatkan dominannya perhatian pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui metode pembelajaran tertentu.⁴ Fokus ini mencerminkan kuatnya orientasi pedagogis dalam pelayanan anak. Sementara itu, penelitian Marianus Ronaldo, dan rekan-rekan mengenai adaptasi dan formasi liturgi bersama anak menunjukkan pentingnya simbol, musik, cerita, gerak tubuh dan bentuk komunikasi yang sesuai dengan perkembangan anak.⁵ Temuan ini memperlihatkan bahwa anak menghayati iman melalui tindakan-tindakan liturgis yang bermakna. Penelitian ini memperlihatkan bahwa ibadah anak perlu dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, agar anak dapat berpartisipasi secara aktif dan sadar dalam kehidupan iman gereja.

Perkembangan kajian tersebut memperlihatkan dua kecenderungan yang berjalan dalam jalur berbeda. Kajian Sekolah Minggu umumnya lebih berfokus pada metode pembelajaran dan efektivitas pengajaran, sedangkan kajian liturgi anak lebih berfokus pada partisipasi anak dalam ibadah. Hubungan antara pendidikan iman dan pengalaman liturgis masih jarang dibahas secara integratif. Dampaknya terlihat dalam praktik pelayanan gereja. Sekolah Minggu berkembang menjadi ruang pembelajaran agama yang sangat akademis. Pada konteks lain, ibadah anak berlangsung sebagai aktivitas seremonial dengan pendalaman iman yang terbatas. Situasi ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan pedagogi dan liturgi dalam pelayanan anak.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini berupaya menelaah kembali makna “sekolah” dalam Sekolah Minggu melalui perspektif liturgi anak. Fokus penelitian diarahkan pada pertanyaan: bagaimana makna “sekolah” dalam Sekolah Minggu dapat ditafsirkan kembali secara teologis dan pedagogis, serta bagaimana pemahaman tersebut relevan dengan konsep *Children’s Liturgy*? Kajian ini bernagkat dari asumsi bahwa pembentukan iman anak berlangsung melalui proses pengajaran sekaligus partisipasi dalam kehidupan liturgis gereja. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mempertemukan diskursus yang pedagogik anak dan liturgi anak yang selama ini berkembang secara terpisah. Penelitian ini menawarkan sintesis konseptual yang menempatkan Sekolah Minggu sebagai praktik liturgis-formatif yang secara inheren mengandung proses pendidikan iman. Dalam kerangka tersebut, makna “sekolah” dalam Sekolah Minggu dipahami secara lebih luas daripada sekadar lembaga pendidikan gerejawi atau bentuk ibadah anak.

⁴ Serepina Sitanggang, “Proses Pembelajaran Anak Sekolah Minggu: Suatu Telaah Di Lingkungan Gereja HKBP,” *JURNAL DIAKONIA* 1, no. 1 (November 2023): 6, <https://doi.org/10.55199/jd.v1i1.22>.

⁵ Marianus Ronaldo Tiba, Alexandro Putra Bei, and Daniel Seti Hali Tolang, “Adaptasi Dan Formasi Liturgi Dalam Ekaristi Bersama Anak Di Paroki St. Mikael Nita,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 5, no. 1 (February 2025): 94–98, <https://doi.org/10.52110/jppak.v5i1.229>.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) dengan kerangka teologi praktis Richard Osmer. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan teologis mengenai makna “sekolah” dalam Sekolah Minggu serta relevansinya sebagai *Children's Liturgy*. Data penelitian diperoleh melalui penelaahan kritis terhadap berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan sejarah Sekolah Minggu, pedagogik anak, teologi anak, spiritualitas anak, dan teologi liturgi.

Analisis data dilakukan dengan empat tugas teologi praktis (*the four tasks of practical theology*), yaitu *descriptive-empirical*, *interpretive*, *normative*, dan *pragmatic*. Tahap *descriptive-empirical*,⁶ digunakan untuk mendeskripsikan perkembangan historis Sekolah Minggu dan kecenderungan pemahamannya sebagai ruang pembelajaran agama. Tahap *interpretive*⁷ digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang membentuk pemahaman tersebut, termasuk pengaruh paradigma warisan pedagogis Barat, berbagai teori pendidikan Kristen yang memengaruhi praktik Sekolah Minggu, serta perkembangan kajian spiritualitas dan teologi anak. Tahap *normative*⁸ merumuskan landasan teologis mengenai hakikat Sekolah Minggu berdasarkan teologi anak dan teologi liturgi, dengan menempatkan anak sebagai anggota penuh komunitas iman yang berpartisipasi secara aktif. Konsep *Children's Liturgy* digunakan sebagai kerangka normatif untuk mengkaji ulang makna Sekolah Minggu. Tahap *pragmatic*⁹ diarahkan pada rekonstruksi konseptual mengenai Sekolah Minggu sebagai *Children's Liturgy* yaitu ruang ibadah-formatif yang memadukan dimensi pedagogis dan liturgis dalam pembentukan iman anak.

Melalui kerangka teologi praktis Osmer, penelitian ini mendeskripsikan, menginterpretasi, dan mengevaluasi pemahaman yang berkembang mengenai Sekolah Minggu, sekaligus menawarkan rekonstruksi teologis yang menempatkannya sebagai bentuk *Children's Liturgy* yang secara inheren bersifat pedagogis.

3. Hasil dan Pembahasan

Sejarah Singkat Gerakan Sekolah Minggu

Kemunculan Sekolah Minggu tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial yang terjadi pada masa Revolusi Industri di Inggris pada akhir abad ke-18. Urbanisasi, kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, eksploitasi tenaga kerja anak, dan meningkatnya angka kriminalitas menjadi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat saat itu. Banyak anak dari keluarga pekerja yang tidak memperoleh pendidikan formal karena harus bekerja

⁶ Richard Robert Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Chicago: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2008), 31.

⁷ Osmer, *Practical Theology*, 79.

⁸ Osmer, *Practical Theology*, 129.

⁹ Osmer, *Practical Theology*, 175.

enam hari dalam seminggu. Hari Minggu menjadi satu-satunya waktu yang tersedia bagi mereka untuk belajar.¹⁰

Latar belakang tersebut mendorong Robert Raikes (1736-1811) seorang penerbit surat kabar dari Gloucester, memprakarsai gerakan *Sunday School* pada tahun 1780. Anak-anak miskin diajarkan membaca, menulis, tata krama, serta membaca Alkitab.¹¹ Pendidikan dipandang sebagai sarana pembentukan karakter sekaligus respons terhadap persoalan sosial yang dihadapi anak-anak. Raikes juga menekankan keterlibatan orang dewasa, penghormatan terhadap martabat anak, dan suasana belajar yang mendorong partisipasi.¹² Sejak awal, Sekolah Minggu hadir sebagai gerakan pendidikan Kristen yang lahir dari kepedulian sosial dan dijalankan oleh kaum awam.¹³

Memasuki abad ke-19, gerakan Sekolah Minggu menyebar ke Amerika Serikat dan mengalami perubahan fungsi. Berkembangnya sekolah umum mengurangi peran literasi yang sebelumnya menjadi tujuan utama gerakan tersebut. Di Inggris, Sekolah Minggu lahir sebagai respons terhadap keterbatasan akses pendidikan bagi anak-anak kelas pekerja, sedangkan di Amerika perkembangan sekolah umum secara bertahap mengurangi fungsi literasi yang sebelumnya menjadi ciri utama gerakan Sekolah Minggu. Fokus pelayanan beralih pada pengajaran Alkitab, pembentukan moral Kristen, dan evangelisasi anak. Perubahan ini menandai transformasi Sekolah Minggu dari sarana pendidikan dasar menjadi bagian dari pelayanan pendidikan agama gereja. Konteks sosial Amerika turut membentuk arah perkembangannya. Persoalan perbudakan dan segregasi rasial memengaruhi praktik pendidikan gerejawi. Banyak organisasi Sekolah Minggu memilih menekankan kesalehan pribadi, disiplin moral, dan pertobatan individual daripada keterlibatan dalam kritik sosial. Sekolah Minggu kemudian berkembang sebagai sarana pendidikan agama yang dibentuk dalam dinamika sosial, politik, dan budaya masyarakatnya.¹⁴

Model inilah yang kemudian disebarluaskan melalui gerakan misi dan badan-badan zending Barat ke berbagai wilayah dunia, termasuk Indonesia. Gereja-gereja di Indonesia menerima bentuk pelayanan anak yang dibangun atas paradigma pendidikan modern Barat. Anak-anak dikelompokkan berdasarkan usia, guru diposisikan sebagai pengajar utama, kurikulum menjadi pusat kegiatan, dan keberhasilan pelayanan sering diukur melalui penguasaan materi Alkitab menjadi ciri yang diwariskan. Persoalan tersebut tidak dapat dilepaskan dari warisan epistemologis kolonial. Mariska Lauterboom menunjukkan bahwa Pendidikan Kristiani di Indonesia berkembang dalam kerangka yang menempatkan Alkitab sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang

¹⁰ Robert W. Lynn and Elliott Wright, *THE BIG LITTLE SCHOOL*, n.d., 4.

¹¹ John Ferguson, *Christianity, Society and Education : Robert Raikes, Past, Present and Future*, n.d., 9.

¹² Lynn and Wright, *THE BIG LITTLE SCHOOL*, 5.

¹³ Tabita Kartika Christiani, *BELAJAR DARI SEJARAH GEREJA: PENDIDIKAN KRISTIANI UNTUK ANAK MELALUI SEKOLAH MINGGU*, n.d., 2.

¹⁴ Lynn and Wright, *THE BIG LITTLE SCHOOL*, 14–15.

sah (*Bible-centered*) dan pendeta atau misionaris sebagai otoritas utama yang bertugas mentransmisikan kebenaran tersebut kepada peserta didik (*pastor-centered*). Pengetahuan dipahami sebagai sesuatu yang dimiliki oleh pengajar dan harus dipindahkan kepada peserta didik melalui proses pengajaran yang sistematis, terstruktur, dan satu arah.¹⁵

Pengaruh paradigma ini terlihat dalam praktik Sekolah Minggu. Ceramah, hafalan, pengulangan materi, dan relasi pedagogis yang bersifat monologis dan *top-down* menjadi pola yang umum dijumpai. Anak-anak ditempatkan sebagai penerima ajaran, sedangkan guru sebagai pihak yang memiliki otoritas untuk menentukan apa yang harus diketahui dan dipercayai.¹⁶ Keberhasilan pendidikan iman sering diukur berdasarkan kemampuan anak mengingat cerita Alkitab, menghafal ayat, atau menjawab pertanyaan-pertanyaan doktrinal. Ruang dialog, refleksi dan partisipasi anak dalam proses pembentukan iman menjadi terbatas. Lauterboom menyebut kondisi ini sebagai “budaya diam” (*culture of silence*), yakni situasi ketika peserta didik dibiasakan menerima ajaran tanpa ruang yang cukup untuk mempertanyakan, menafsirkan, atau menghubungkannya secara kritis dengan pengalaman hidup mereka sendiri.¹⁷ Pendidikan iman cenderung berfungsi sebagai reproduksi pengetahuan keagamaan daripada proses reflektif yang memungkinkan iman berdialog dengan konteks kehidupan.

Pada titik ini, persoalan Sekolah Minggu tidak hanya berkaitan dengan metode pengajaran yang digunakan, melainkan pada paradigma pendidikan yang mendasarinya. Istilah “sekolah” membawa asumsi bahwa pembentukan iman berlangsung melalui transfer pengetahuan dari guru kepada anak. Padahal iman kristen juga menyangkut pengalaman, partisipasi, dan keterlibatan dalam kehidupan komunitas. Berbagai upaya kontekstualisasi telah dilakukan melalui penggunaan bahasa lokal, lagu daerah, cerita kontekstual, maupun metode yang lebih sesuai dengan budaya setempat. Jejak paradigma pedagogis tersebut tetap bertahan. Sekolah Minggu masih sering dipahami sebagai kelas agama yang berfokus pada pengajaran Alkitab dan pengetahuan iman.¹⁸

Dengan demikian, sejarah Sekolah Minggu menunjukkan bahwa identitasnya sejak awal dibentuk oleh paradigma pendidikan modern Barat. Makna “sekolah” merupakan konstruksi historis yang lahir dari dinamika modernitas dan kolonialisme. Kesadaran ini membuka ruang untuk meninjau kembali pemahaman tentang Sekolah Minggu. Apakah pembentukan iman anak cukup dipahami sebagai proses pendidikan, ataukah perlu ditempatkan dalam pengalaman beribadah dan partisipasi anak dalam gereja? Pertanyaan tersebut menjadi titik berangkat untuk menemukan makna

¹⁵ Mariska Lauterboom, “Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia,” *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (July 2019): 90, <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.8>.

¹⁶ Lauterboom, “Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia,” 100.

¹⁷ Lauterboom, “Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia,” 90.

¹⁸ Christiani, *BELAJAR DARI SEJARAH GEREJA: PENDIDIKAN KRISTIANI UNTUK ANAK MELALUI SEKOLAH MINGGU*, 3.

“sekolah” dalam Sekolah Minggu melalui perspektif teologis dan liturgis.

Makna “Sekolah” dalam Sekolah Minggu

Makna “sekolah” dalam Sekolah Minggu umumnya dikaitkan dengan aktivitas belajar agama. Pemahaman ini berakar pada sejarah *Sunday School* yang berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak yang tidak memiliki akses ke sekolah formal. Pengajaran membaca, menulis, pembinaan moral, dan pengenalan Alkitab membentuk identitas awal gerakan tersebut. Perkembangan berikutnya semakin memperkuat orientasi pedagogis melalui penggunaan kurikulum, pembagian kelas berdasarkan usia, serta metode pengajaran yang terstruktur.¹⁹

Jejak pemahaman tersebut masih terlihat dalam berbagai praktik pelayanan anak di gereja. Kajian Sitanggang mengenai proses pembelajaran Sekolah Minggu di lingkungan HKBP menunjukkan dominannya kategori-kategori pedagogis seperti tujuan pembelajaran, materi, metode, dan evaluasi yang diarahkan pada pencapaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁰ Keberhasilan pelayanan sering kali diukur berdasarkan hasil belajar yang dicapai anak setelah mengikuti proses pembelajaran.²¹ Sekolah Minggu dipahami sebagai ruang penyampaian instruksional yang berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian kompetensi tertentu.

Akar persoalannya terletak pada cara pendidikan iman dipahami oleh gereja. Pengetahuan religius sering ditempatkan sebagai tujuan utama, sementara anak diposisikan sebagai penerima ajaran. Relasi pedagogis berlangsung satu arah. Keberhasilan pembentukan iman diukur dari kemampuan anak memahami, mengingat, dan mengulang kembali ajaran yang telah diterimanya. Kritik terhadap model tersebut dapat ditemukan dalam gagasan Paulo Freire melalui konsep *banking education*. Pendidikan yang dipandang sebagai proses penyimpanan informasi ke dalam diri peserta didik yang dianggap sebagai wadah kosong.²² Model ini efektif untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi kurang memadai untuk menjelaskan hakikat iman Kristen. Iman mencakup relasi dengan Allah, keterlibatan dalam komunitas, serta partisipasi dengan umat percaya.

Kesadaran serupa muncul dalam pemikiran Scottie May dan rekan-rekannya yang menandakan bahwa cara gereja memandang anak akan menentukan cara gereja mendidik anak. Ketika anak dipahami dengan metafora²³ wadah kosong yang harus diisi,

¹⁹ Anne M. Boylan, *Sunday School: The Formation of an American Institution, 1790 - 1880* (New Haven, Conn.: Yale University Press, 1988), 24–26.

²⁰ Sitanggang, “Proses Pembelajaran Anak Sekolah Minggu,” 6–8.

²¹ Sitanggang, “Proses Pembelajaran Anak Sekolah Minggu,” 10.

²² Paulo Freire and Donald P. Macedo, *Pedagogy of the Oppressed: 30th Anniversary Edition*, 30th anniversary edition, trans. Myra Bergman Ramos (New York: Bloomsbury Publishing, 2014), 71–72.

²³ Metafora yang dimaksud dalam tulisan ini bukan sekadar hiasan bahasa melainkan alat berpikir yang membentuk tindakan. Mengutip George Lakoff dan Mark Johnson dalam *Metaphors We Live By* menunjukkan bahwa banyak pola hidup manusia ditentukan oleh metafora yang kita pakai. Misalnya

pendidikan iman akan berfokus pada hafalan, pengajaran, dan pencapaian kognitif. Sebaliknya, ketika anak dipahami sebagai pribadi yang telah berada dalam relasi dengan Allah, pendidikan iman perlu membuka ruang bagi pengalaman, partisipasi, dialog, refleksi, dan kehidupan bersama dalam komunitas iman.²⁴

Perubahan perspektif ini memperluas makna “sekolah” dalam Sekolah Minggu. Sekolah tidak lagi dipahami terutama sebagai ruang pengajaran yang bersifat formal,²⁵ melainkan sebagai ruang formasi. Fokus pelayanan bergeser dari *instruction* menuju *formation*. dari penyampaian informasi menuju pembentukan kehidupan iman. Guru hadir sebagai pendamping perjalanan spiritual anak, kurikulum berfungsi sebagai sarana yang membantu anak mengalami dan merefleksikan karya Allah dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini diperkuat oleh Catherine Stonehouse yang melihat pendidikan iman sebagai proses menemani perjalanan spiritual anak. Anak-anak mengenal Allah melalui doa, cerita Alkitab, mengajukan pertanyaan, menggunakan imajinasi, merayakan simbol-simbol iman, dan hidup bersama komunitas orang percaya. Pertumbuhan iman lahir dari pengalaman berelasi dengan Allah, bukan sekadar penguasaan informasi keagamaan.²⁶ Penguatan lebih lanjut diberikan oleh Rebecca Nye melalui penelitiannya mengenai spiritualitas anak. Anak memiliki kemampuan untuk merasakan, mengalami, dan merespons kehadiran Allah bahkan sebelum mereka mampu mengungkapkannya dalam bahasa teologis yang matang. Spiritualitas anak merupakan realitas yang utuh dan otentik.²⁷ Oleh karena itu, pendidikan iman perlu memberi ruang bagi pengalaman spiritual anak, bukan hanya bagi pemahaman intelektual tentang iman.

Dengan demikian, makna “sekolah” dalam Sekolah Minggu akhirnya tidak dapat dibatasi pada pengertian kelas agama atau ruang transfer pengetahuan Alkitab. Sekolah merupakan ruang formasi iman tempat anak belajar mengenal Allah melalui doa, nyanyian, penyembahan, pendengaran firman, refleksi, relasi, dan kehidupan bersama komunitas gereja. Sekolah perlu dipahami sebagai ruang pembentukan identitas iman, tempat anak belajar mengenal Allah melalui pengalaman hidup bersama Allah dan

metafora “waktu adalah uang” membuat kita berbicara tentang “menghabiskan waktu” atau “menghemat waktu.” Padahal waktu tidak benar-benar bisa dihabiskan atau disimpan. Lih. May et al., *Children Matter : Celebrating Their Place in the Church, Family, and Community*, 4.

²⁴ May et al., *Children Matter : Celebrating Their Place in the Church, Family, and Community*, 11–12.

²⁵ Pendidikan (istilah lazim disedut dengan sekolah) formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang serta berada dalam periode waktu tertentu. Sekolah merupakan suatu tempat berlangsungnya proses pembelajaran dan pengajaran yang terstruktur yang diharapkan dapat mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan mengembangkannya menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Pada dasarnya sekolah formal memiliki suatu identitas dengan tanggung jawab dalam bermasyarakat dan berbangsa. Lih. Raudatus Syaadah et al., “PENDIDIKAN FORMAL, PENDIDIKAN NON FORMAL DAN PENDIDIKAN INFORMAL,” *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)* 2, no. 2 (May 2023): 125–27, <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>.

²⁶ Catherine Stonehouse, *Joining Children on the Spiritual Journey: Nurturing a Life of Faith* (Grand Rapids, Mich: Baker Books, 1998), 20–21.

²⁷ Rebecca Nye, *Children's Spirituality: What It Is and Why It Matters*, Sure Foundations (London: Hymns Ancient & Modern, 2014), 5–6.

komunitas-Nya. Belajar iman bukan hanya memahami siapa Allah, tetapi juga belajar berdoa kepada-Nya, menyembah-Nya, mendengarkan firman-Nya, merespons karya-Nya, dan hidup sebagai bagian dari tubuh Kristus. Pembentukan iman berlangsung melalui pengalaman yang melibatkan pikiran, tubuh, emosi, dan spiritualitas anak secara utuh. Oleh karena itu, makna “sekolah” dalam Sekolah Minggu perlu bergerak melampaui paradigma instruksional menuju pemahaman yang lebih utuh sebagai ruang liturgis-formatif, tempat anak mengalami, merayakan, dan menghidupi iman Kristen dalam persekutuan umat Allah.

Konsep Liturgi Anak dalam Perspektif Teologi Anak

Cara gereja memahami anak sangat menentukan bagaimana anak ditempatkan dalam gereja. Dalam sejarah gereja, anak sering ditempatkan pada posisi yang ambigu. Di satu sisi, anak dipahami sebagai *Imago Dei* (lih. 1:27) dan anugerah Allah (lih. Mzm. 127:3).²⁸ Di sisi lain, anak kerap dipandang sebagai pribadi yang belum matang secara rohani sehingga perannya dalam kehidupan berteologi dan beribadah dianggap terbatas. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai tradisi teologis yang berkembang sepanjang sejarah gereja. Tradisi Agustinus menekankan realitas dosa asal yang membuat anak membutuhkan anugerah keselamatan melalui baptisan.²⁹ Tradisi Katolik dan Lutheran melihat baptisan sebagai anugerah, sementara tradisi gereja Reformed/Presbiterian menekankan anak sebagai bagian umat perjanjian, dan tradisi konvensional yang dianut oleh gereja Baptis, menuntut keputusan iman pribadi.³⁰ Dibalik keberagaman tersebut terdapat dua poros besar yang mewarnai pandangan gereja tentang anak, yaitu anak sebagai pribadi yang membutuhkan pembinaan iman dan anak sebagai penerima anugerah Allah yang telah hadir dalam kehidupan mereka sejak dini.³¹

Perubahan penting muncul melalui gerakan *Child Theology Movement* pada awal abad ke-21. Gerakan ini menempatkan anak sebagai lensa refleksi teologis untuk memahami kembali karya Allah. Anak dipahami sebagai subjek iman mampu merespons Allah melalui imajinasi, permainan, ekspresi emosi, cerita, maupun pengalaman hidup sehari-hari. Posisi anak bergeser dari calon anggota gereja menjadi anggota yang telah ambil bagian dalam kehidupan gereja yang memiliki kapasitas untuk mengalami, menghayati, dan mengekspresikan relasinya dengan Allah.³² Anak tidak

²⁸ Nove Vailaau, *A Theology of Children* (Dunedin North [Dunedin, N.Z.]: Research Unit, Royal New Zealand Plunket Society, 1993), 11.

²⁹ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 161–62.

³⁰ May et al., *Children Matter : Celebrating Their Place in the Church, Family, and Community*, 55–56.

³¹ Yuk Fran Siska and Benyamin F Intan, “Teologi Anak Menurut John Calvin dan Signifikansinya Bagi Kekristenan Masa Kini,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (October 2022): 136, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.106>.

³² Daniel Nuhamara, “Kajian Teologi Kontekstual,” in *Teologi Anak: Sebuah Kajian* (Jakarta: Tim KTAK Anak Bersinar Bangsa Gemilang Jaringan Peduli Anak Bangsa, 2018), 16–17.

cukup diposisikan sebagai penerima pengajaran. Gereja perlu membuka ruang partisipasi yang nyata. Pembentukan iman berlangsung melalui praktik iman yang dijalani bersama komunitas percaya. Oleh karena itu, partisipasi dalam ibadah merupakan bagian integral dari proses pembentukan iman yang berkualitas.³³

Dasar biblis keterlibatan anak dalam ibadah tampak dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam PL, anak-anak hadir dalam kehidupan ibadah umat Allah, seperti dalam tradisi Paskah (Kel 12-13), pembacaan Taurat yang melibatkan seluruh umat termasuk anak-anak (Ul 31:12-13), serta pertemuan umat pada zaman Ezra-Nehemia (Neh 8:2-3), yang menunjukkan bahwa ibadah Israel bersifat komunal dan lintas generasi. Dalam PB, anak-anak juga diakui dalam komunitas jemaat (Ef 6:1-4; Kol 3:20-21), serta ditampilkan sebagai bagian dari karya Allah melalui kisah Samuel, Daud, dan anak perempuan dalam kisah Naaman (1 Sam 3; 1 Sam 17; 2 Raj 5:2-3), dan puncaknya dalam pelayanan Yesus yang menerima, memberkati, serta menempatkan anak-anak sebagai bagian dari Kerajaan Allah (Mrk 10:13-16; Mat 18:1-5). Kesaksian ini menegaskan bahwa anak merupakan bagian dari umat Allah yang turut mengambil bagian dalam karya Allah.³⁴

Kerangka tersebut memperlihatkan relevansi liturgi dengan pembentukan iman anak. Jeffrey A. Truscott memahami liturgi sebagai tindakan yang mempertemukan Allah, umat-Nya, dan sesama dalam relasi yang hidup. Liturgi berpusat pada tindakan Allah yang objektif dalam sejarah keselamatan dan mengundang respons umat yang dibentuk sesuai kehendak-Nya.³⁵ Karena berpusat pada Allah, liturgi merupakan ruang umat belajar menghidupi iman secara bersama-sama melalui doa, nyanyian, pembacaan firman, dan tindakan liturgis lainnya. Umat dibentuk untuk memahami Allah, diri sendiri, serta sesama secara sadar.³⁶ Senada dengan pandangan Alexander Schmemmann yang menyatakan liturgi sebagai tindakan gereja yang menghadirkan realitas Kerajaan Allah dan membentuk identitas umat sebagai tubuh Kristus. Liturgi bukan sekadar rangkaian simbol atau ritual keagamaan.³⁷ Dengan demikian, liturgi memiliki fungsi formatif yang membentuk cara umat mengenal Allah, memahami diri dan menjalani kehidupan bersama.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah: siapakah yang termasuk dalam umat yang berpartisipasi dalam liturgi? Selama bertahun-tahun, praktik gereja sering kali memberikan perhatian lebih besar kepada orang dewasa sebagai subjek ibadah. Ruth C. Duck menegaskan bahwa liturgi merupakan karya seluruh umat Allah (*the work of the*

³³ Vailaau, *Client Contact at 4 1/2*, 21-22.

³⁴ Angela Perigo and Jeremy Perigo, "Poured Out on Your Sons and Daughters: Pneumatologically Shaped Pedagogical Practices for Engaging Children in Congregational Worship," *Religions* 16, no. 2 (February 2025): 3, <https://doi.org/10.3390/rel16020243>.

³⁵ Jeffrey A. Truscott, *Worship: A Practical Guide*, Second edition (Singapore: Genesis Books, 2020), 7.

³⁶ Dendy Sugono, *Departemen Pendidikan Nasional "Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa"* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 515.

³⁷ Alexander Schmemmann and Alexander Schmemmann, *Introduction to Liturgical Theology*, Reprint (Crestwood, N.Y: St. Vladimir's Seminary Press, 2003), 11.

people). Seluruh anggota komunitas iman dipanggil untuk berpartisipasi secara sadar, aktif, dan penuh dalam ibadah, anak-anak termasuk di dalamnya.³⁸ Seluruh umat Allah berpartisipasi melalui gerakan tubuh, sentuhan, nyanyian, warna, simbol, cerita, dan berbagai bentuk ekspresi kreatif lainnya. Keterlibatan anak dalam ibadah merupakan pengakuan atas status bahwa mereka adalah anggota penuh komunitas iman. Hal ini menekankan bahwa gereja perlu menciptakan lingkungan yang menerima anak dengan tulus, memberikan pengajaran yang membantu mereka memahami makna ibadah, serta merancang liturgi yang membuka ruang partisipasi nyata bagi mereka.³⁹

Pada titik inilah konsep *Children's Liturgy* memperoleh maknanya. Istilah *Children's Liturgy* berkembang dalam tradisi Katolik pasca Konsili Vatikan II yang memberi perhatian besar pada partisipasi aktif seluruh umat dalam ibadah. Melalui *Directory for Masses with Children* (1973), ditegaskan bahwa hak anak untuk berpartisipasi dalam kehidupan liturgis gereja, anak merupakan bagian dari umat Allah.⁴⁰ Perkembangannya kemudian meluas melalui kajian spiritualitas anak, teologi anak, dan formasi iman. Anak mampu mengalami kehadiran Allah melalui simbol, cerita Alkitab, doa, ritme ibadah, dan tindakan-tindakan liturgis yang sesuai dengan perkembangan mereka.

Sofia Cavalletti menandakan bahwa anak memiliki kapasitas religius dan kontemplatif yang memungkinkan mereka memasuki misteri iman melalui simbol, ritual, keheningan, dan pengalaman ibadah. Pengalaman akan Allah mendahului pemahaman intelektual mengenai Allah.⁴¹ Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi liturgis menjadi bagian integral dari pertumbuhan iman anak. *Children's Liturgy* sebagai bentuk partisipasi anak dalam karya Allah yang memungkinkan mereka mengalami, merespons, dan menghidupi kehadiran Allah melalui doa, firman, simbol, nyanyian, ritual, keheningan, dan tindakan-tindakan ibadah lainnya yang sesuai dengan perkembangan spiritual, kognitif, afektif, dan simbolik mereka sebagai anggota tubuh Kristus.

Children's Liturgy berbeda dengan *Children's Worship* yang lebih menunjuk pada ibadah yang secara khusus diperuntukkan bagi anak-anak,⁴² maupun *Intergenerational Worship* menekankan keterlibatan seluruh generasi dalam satu perayaan ibadah

³⁸ Ruth C. Duck, *Worship for the Whole People of God: Vital Worship for the 21st Century*, First edition (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2013), 6.

³⁹ Duck, *Worship for the Whole People of God*, 26–28.

⁴⁰ Pemahaman terkait hal ini diperoleh melalui tulisan *Directory of Masses with Children*, oleh Pray Tell dengan judul *A Second look at the Directory for Masses with Children*, September 2010.

⁴¹ Sofia Cavaletti, *The Religious Potential of the Child: Experiencing Scripture and Liturgy with Young Children*, trans. Patricia M. Coulter and Julie M. Coulter (Chicago: Liturgy Training Publications, n.d.), 7.

⁴² Lydia van Leersum-Bekebrede, *Worship with Children: Agentive Participation in Dutch Protestant Contexts = Vieringen Met Kinderen : Agentieve Participatie in Protestantse Contexten in Nederland*, with Marcel Barnard, Jos de Kock, and P. M. Sonnenberg (Amsterdam), [Groningen: Institute for Ritual and Liturgical Studies, Protestant Theological University ; Centre for Religion and Heritage, University of Groningen, 2021], 9.

bersama.⁴³ Fokus *Children's Liturgy* terletak pada partisipasi anak dalam tindakan liturgis sebagai anggota komunitas iman yang mengalami dan merespons karya Allah. Karena itu, *Children's Liturgy* dapat berlangsung baik dalam ibadah anak tersendiri maupun dalam konteks ibadah intergenerasional. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Angela dan Jeremy Perigo yang menegaskan bahwa anak-anak merupakan partisipan penuh dalam kehidupan ibadah gereja dan bahwa praktik-praktik liturgis memiliki peran dalam pembentukan iman mereka.⁴⁴ Melalui liturgi, anak tidak sekadar memperoleh pengetahuan tentang doa, penyembahan, atau hanya mempelajari kisah karya Allah, tetapi belajar menghidupinya secara langsung dan mengambil bagian di dalamnya sebagai anggota komunitas iman.

Dalam perspektif ini, liturgi berfungsi sebagai ruang formasi yang membentuk identitas, spiritualitas, dan kehidupan anak sebagai bagian dari tubuh Kristus. Hakikatnya, *Children's Liturgy* bukan terletak pada kreativitas program, keramaian aktivitas, atau penyederhanaan materi ajar, melainkan terletak pada pengalaman perjumpaan dengan Allah. Melalui partisipasi tersebut, anak bertumbuh berelasi dengan Allah dan komunitas iman. Dengan demikian, jika teologi anak menegaskan bahwa anak adalah subjek iman, *Children's Liturgy* menghadirkan ruang konkret tempat pengakuan teologis tersebut diwujudkan dalam gereja.

Sekolah Minggu sebagai *Children's Liturgy*

Jejak historis Sekolah Minggu menunjukkan bahwa pelayanan ini sejak awal dibangun di atas fondasi pendidikan. Gerakan *Sunday School* yang diprakarsai oleh Raikes lahir sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan anak-anak kelas pekerja di Inggris. Pengajaran membaca, menulis, pembentukan moral, dan pembelajaran Alkitab menjadi ciri utama gerakan tersebut. Perkembangan selanjutnya memperkuat identitas ini melalui kurikulum, pembagian kelas berdasarkan usia, target pembelajaran, serta metode pengajaran yang semakin sistematis. Pengaruh tersebut masih tampak dan banyak praktik Sekolah Minggu yang menempatkan pendidikan sebagai fokus utama pelayanan anak.

Perkembangan teologi anak dan kajian liturgi membuka cara pandang yang lebih luas. Marcia J. Bunge menegaskan bahwa anak memiliki martabat teologis yang utuh dan merupakan bagian integral dari komunitas iman. Anak bukan sekadar penerima pengajaran, melainkan pribadi yang mampu merespons karya Allah sesuai dengan dunia dan pengalaman mereka. Kesadaran ini mendorong gereja untuk mengikutsertakan mereka dalam kehidupan iman gereja.⁴⁵

⁴³ Karen Holford, *All Together: Wonderfull Exploring Intergenerational Worship* (Pasific Press; Children Ministry, n.d.), 13–14.

⁴⁴ Perigo and Perigo, "Poured Out on Your Sons and Daughters," 9.

⁴⁵ Marcia J. Bunge, ed., *The Child in Christian Thought*, Nachdr. d. Ausg. 2001 (Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 2011), 9–11.

Pemahaman tersebut bertemu dengan kajian liturgi yang memandang ibadah sebagai partisipasi umat dalam karya Allah. Schmemmann⁴⁶ menjelaskan bahwa liturgi merupakan peristiwa ketika gereja mewujudkan identitasnya sebagai tubuh Kristus melalui partisipasi dalam karya keselamatan Allah. Liturgi tidak hadir setelah iman terbentuk, liturgi merupakan ruang tempat iman dibentuk. Melalui doa, firman, pujian, simbol, ritual, dan kehidupan bersama, umat belajar mengenal Allah serta menghayati identitas mereka sebagai umat-Nya. Praktik-praktik liturgis sebagai kebiasaan yang secara perlahan membentuk orientasi terdalam manusia terhadap Allah. Pembentukan iman karena itu tidak hanya berlangsung melalui apa yang diajarkan, melainkan melalui apa yang dihidupi, dirayakan, dan dialami secara berulang dalam kehidupan gereja.

Perspektif tersebut memunculkan pertanyaan: apabila anak merupakan anggota penuh gereja dan liturgi merupakan tindakan seluruh umat Allah, mengapa Sekolah Minggu masih lebih sering dipahami sebagai ruang belajar daripada ruang beribadah? Pertanyaan ini menyentuh persoalan identitas yang jauh lebih mendasar daripada sekadar metode mengajar. Berbagai pembaruan pelayanan anak berhasil menghadirkan pendekatan yang lebih kreatif, interaktif, dan berpusat pada anak. Namun, fokus utamanya tetap berada pada efektivitas pengajaran, sedangkan dimensi liturgis ditempatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran.

Upaya untuk mempertemukan pendidikan dan liturgi sebenarnya telah lama dilakukan. Pendidikan liturgis (*liturgical education*)⁴⁷ berusaha memperkenalkan anak pada makna simbol, sakramen, doa, dan tata ibadah gereja. Pedagogi liturgis (*liturgical pedagogy*) menggunakan praktik-praktik liturgis sebagai sarana pembelajaran iman.⁴⁸ Berbagai model formasi iman intergenerasional juga mencoba menghubungkan pengalaman beribadah dengan proses pendidikan Kristen. Kontribusi pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa iman tidak dapat dibentuk melalui transfer informasi. Oleh karena itu, konsep *Children's Liturgy* melihat liturgi bukan sebagai alat pendidikan, tetapi sebagai ruang utama tempat pendidika iman berlangsung.

Perspektif ini berangkat dari keyakinan bahwa anak mengenal Allah melalui keterlibatan dalam gereja. Stonehouse menggambarkan pendidikan iman sebagai perjalanan spiritual bersama anak,⁴⁹ Sofia Cavalletti menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan kontemplatif yang memungkinkan mereka menangkap misteri Allah melalui simbol, keheningan, ritual, dan pengalaman ibadah yang berbeda dengan orang dewasa. Formasi iman lahir dari partisipasi sebelum lahir dari penjelasan.⁵⁰

⁴⁶ Schmemmann and Schmemmann, *Introduction to Liturgical Theology*, 10.

⁴⁷ Silpanus, "LITURGICAL EDUCATION OF CHILDREN IN CATHOLIC CHURCH," secs. 47-55, *Gaudium Vestrum* 4, no. 2 (Desember 2020): 47-48.

⁴⁸ Dariusz Kwiatkowski, "Liturgical Pedagogy of Faith in the Apostolic Leaf of Pope Francis Desiderio Deside-Ravi," *Catholic Pedagogy* 33a, no. 1 (July 2023): 25, <https://doi.org/10.62266/PK.1898-3685.2023.33a.02>.

⁴⁹ Stonehouse, *Joining Children on the Spiritual Journey*, 21.

⁵⁰ Cavaletti, *The Religious Potential of the Child*, 7.

Atas dasar inilah Sekolah Minggu dapat dipahami sebagai *Children's Liturgy*. Penyebutan tersebut bukan sekadar perubahan istilah, melainkan perubahan cara memahami hakikat pelayanan anak. Sekolah Minggu merupakan tindakan liturgis gereja yang berlangsung dalam dunia dan pengalaman anak. Pendidikan hadir dalam pengalaman ibadah. Anak belajar berdoa melalui doa, belajar menyembah melalui tindakan penyembahan, belajar mendengarkan firman melalui perjumpaan dengan firman, dan belajar menjadi gereja melalui keterlibatan dalam komunitas iman.

Karakter liturgis Sekolah Minggu tampak dalam beberapa unsur mendasar. Pertama, orientasinya berpusat pada karya Allah yang dirayakan bersama. Liturgi selalu dimulai dari tindakan Allah yang lebih dahulu hadir dan memanggil umat-Nya. Pusat perhatian Sekolah Minggu bukanlah aktivitas anak maupun kreativitas guru, melainkan karya keselamatan Allah yang diwartakan dan dirayakan bersama. Cerita Alkitab, doa, pujian, dan pembacaan firman berfungsi sebagai kesaksian mengenai tindakan Allah yang mengundang respons iman.

Kedua, partisipasi aktif anak. Ruth Duck menegaskan bahwa seseorang belajar beribadah dengan beribadah.⁵¹ Prinsip yang sama berlaku dalam Sekolah Minggu di mana anak tidak hanya menerima penjelasan mengenai doa, penyembahan, dan firman Tuhan, melainkan secara langsung mengambil bagian di dalamnya. Partisipasi tersebut menjadikan iman sebagai pengalaman yang dihidupi, bukan sekadar pengetahuan yang dimiliki.

Ketiga, penggunaan bahasa simbolik yang khas dalam liturgi. Dunia spiritual anak sangat terbuka terhadap simbol, cerita, warna, musik, gerakan tubuh, dan keheningan. Unsur-unsur tersebut bukan sekadar alat bantu mengajar. Melalui simbol dan ritual, anak memperoleh cara untuk mengalami realitas Allah yang sering kali melampaui kemampuan bahasa konseptual mereka. Pengalaman liturgis karena itu menjadi medium teologis yang autentik bagi kehidupan iman anak.

Keempat, pembentukan kehidupan komunal melalui pengalaman beribadah bersama. Liturgi selalu merupakan tindakan bersama, tidak ada liturgi yang bersifat sepenuhnya individual. Sekolah Minggu menghadirkan ruang di mana anak-anak belajar menjadi bagian dari tubuh Kristus melalui doa bersama, pujian bersama, pembacaan firman bersama, dan praktik kasih bersama. Pengalaman tersebut membentuk kesadaran bahwa iman Kristen selalu hidup dalam relasi dengan Allah dan sesama.

Kelima, tujuan akhir dari seluruh proses ini bersifat formatif yang membentuk identitas dan spiritualitas anak sebagai anggota tubuh Kristus. Keberhasilannya tidak hanya diukur dari kemampuan anak menghafal ayat atau menjawab pertanyaan Alkitab. Perhatian diarahkan pada pertumbuhan relasi anak dengan Allah, kepekaan terhadap karya Roh Kudus, kemampuan berdoa, kesediaan hidup dalam kasih, dan kesadaran sebagai bagian dari komunitas iman. Fokusnya terletak pada pembentukan habitus iman

⁵¹ Duck, *Worship for the Whole People of God*, 27.

yang bertumbuh melalui pengalaman beribadah secara berulang dalam komunitas.

Hal ini menunjukkan bahwa Sekolah Minggu memiliki unsur-unsur mendasar yang membentuk praktik liturgis Kristen: berpusat pada karya Allah, mengundang partisipasi aktif, menggunakan bahasa simbolik, membangun kehidupan komunal, dan membentuk identitas iman. Penyebutan Sekolah Minggu sebagai *Children's Liturgy* merupakan pengakuan teologis bahwa anak adalah bagian dari umat Allah yang dipanggil untuk berpartisipasi dalam gereja. Melalui partisipasi tersebut, anak dibentuk, dipelihara, dirayakan, dan ditumbuhkan. Sekolah Minggu menjadi ruang tempat anak tidak hanya belajar tentang Allah, melainkan mengalami kehadiran-Nya, merespons karya-Nya, dan menghidupi iman bersama komunitas gereja.

4. Kesimpulan

Makna "sekolah" dalam Sekolah Minggu tidak cukup dipahami dalam kerangka pendidikan formal atau pengajaran agama. Sejarah perkembangan Sekolah Minggu memperlihatkan kuatnya pengaruh paradigma pedagogis yang menekankan pembelajaran Alkitab, pembentukan moral, dan transmisi pengetahuan iman. Perkembangan teologi anak dan kajian *Children's Liturgy* menghadirkan pemahaman yang luas mengenai pembentukan iman anak. Anak dipahami sebagai subjek iman dan anggota penuh komunitas gereja yang mengambil bagian dalam kehidupan liturgis umat Allah.

Dalam perspektif tersebut, Sekolah Minggu dapat dipahami sebagai *Children's Liturgy* yaitu ruang formasi iman tempat anak mengalami dan menghayati karya Allah melalui doa, firman, nyanyian, simbol, ritual, serta kehidupan bersama dalam gereja. Pembentukan iman berlangsung melalui partisipasi dalam praktik-praktik iman yang dijalani secara bersama, bukan hanya melalui penyampaian informasi keagamaan. Dimensi pedagogis dan liturgis hadir dalam satu kesatuan yang saling menghidupi proses pertumbuhan iman anak. Dengan mempertemukan kajian pedagogik anak dan liturgi anak dalam satu kerangka konseptual, Sekolah Minggu dipahami sebagai praktik liturgis yang secara inheren mengandung proses pendidikan iman. Pemahaman ini membuka ruang bagi gereja untuk menata kembali pelayanan anak dengan menempatkan partisipasi anak dalam ibadah sebagai bagian integral dari pembentukan iman. Sekolah Minggu menjadi ruang tempat anak mengenal Allah melalui keterlibatan nyata dalam kehidupan umat-Nya serta bertumbuh dan dirayakan sebagai bagian dari tubuh Kristus.

Referensi

Boylan, Anne M. *Sunday School: The Formation of an American Institution, 1790 - 1880*. New Haven, Conn.: Yale University Press, 1988.

- Bunge, Marcia J., ed. *The Child in Christian Thought*. Nachdr. d. Ausg. 2001. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 2011.
- Cavaletti, Sofia. *The Religious Potential of the Child: Experiencing Scripture and Liturgy with Young Children*. Translated by Patricia M. Coulter and Julie M. Coulter. Chicago: Liturgy Training Publications, n.d.
- Christiani, Tabita Kartika. *BELAJAR DARI SEJARAH GEREJA: PENDIDIKAN KRISTIANI UNTUK ANAK MELALUI SEKOLAH MINGGU*. n.d.
- Duck, Ruth C. *Worship for the Whole People of God: Vital Worship for the 21st Century*. First edition. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2013.
- Ferguson, John. *Christianity, Society and Education: Robert Raikes, Past, Present and Future*. n.d.
- Freire, Paulo, and Donaldo P. Macedo. *Pedagogy of the Oppressed: 30th Anniversary Edition*. 30th anniversary edition. Translated by Myra Bergman Ramos. New York: Bloomsbury Publishing, 2014.
- Holford, Karen. *All Together: Wonderfull Exploring Intergenerational Worship*. Pasific Press. Children Ministry, n.d.
- Kwiatkowski, Dariusz. "Liturgical Pedagogy of Faith in the Apostolic Leaf of Pope Francis Desiderio Deside-Ravi." *Catholic Pedagogy* 33a, no. 1 (July 2023): 22–32. <https://doi.org/10.62266/PK.1898-3685.2023.33a.02>.
- Lauterboom, Mariska. "Dekolonialisasi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (July 2019): 88–110. <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.8>.
- Leersum-Bekebrede, Lydia van. *Worship with Children: Agentive Participation in Dutch Protestant Contexts = Vieringen Met Kinderen: Agentieve Participatie in Protestantse Contexten in Nederland*. With Marcel Barnard, Jos de Kock, and P. M. Sonnenberg. Amsterdam], [Groningen: Institute for Ritual and Liturgical Studies, Protestant Theological University ; Centre for Religion and Heritage, University of Groningen, 2021.
- Lynn, Robert W., and Elliott Wright. *THE BIG LITTLE SCHOOL*. n.d.
- May, Scottie, Beth Posterski, Catherine Stonehouse, and Linda Cannell. *Children Matter: Celebrating Their Place in the Church, Family, and Community*. n.d.
- Nye, Rebecca. *Children's Spirituality: What It Is and Why It Matters*. Sure Foundations. London: Hymns Ancient & Modern, 2014.
- Osmer, Richard Robert. *Practical Theology: An Introduction*. Chicago: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2008.
- Perigo, Angela, and Jeremy Perigo. "Poured Out on Your Sons and Daughters: Pneumatologically Shaped Pedagogical Practices for Engaging Children in Congregational Worship." *Religions* 16, no. 2 (February 2025): 243. <https://doi.org/10.3390/rel16020243>.

- Schmemmann, Alexander, and Alexander Schmemmann. *Introduction to Liturgical Theology*. Reprint. Crestwood, N.Y: St. Vladimir's Seminary Press, 2003.
- Silpanus. "LITURGICAL EDUCATION OF CHILDREN IN CATHOLIC CHURCH." Secs. 47-55. *Gaudium Vestrum* 4, no. 2 (Desember 2020).
- Sitanggang, Serepina. "Proses Pembelajaran Anak Sekolah Minggu: Suatu Telaah Di Lingkungan Gereja HKBP." *JURNAL DIAKONIA* 1, no. 1 (November 2023): 1–15. <https://doi.org/10.55199/jd.v1i1.22>.
- Stewart, Sonja M., and Jerome Berryman. *Young Children and Worship*. 1. ed. Louisville, Ky: Westminster/Knox, 1989.
- Stonehouse, Catherine. *Joining Children on the Spiritual Journey: Nurturing a Life of Faith*. Grand Rapids, Mich: Baker Books, 1998.
- Sugono, Dendy. *Departemen Pendidikan Nasional "Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa"*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Syaadah, Raudatus, M. Hady Al Asy Ary, Nurhasanah Silitonga, and Siti Fauziah Rangky. "PENDIDIKAN FORMAL, PENDIDIKAN NON FORMAL DAN PENDIDIKAN INFORMAL." *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)* 2, no. 2 (May 2023): 125–31. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>.
- Tiba, Marianus Ronaldo, Alexandro Putra Bei, and Daniel Seti Hali Tolang. "Adaptasi Dan Formasi Liturgi Dalam Ekaristi Bersama Anak Di Paroki St. Mikael Nita." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 5, no. 1 (February 2025): 86–106. <https://doi.org/10.52110/jppak.v5i1.229>.
- Truscott, Jeffrey A. *Worship: A Practical Guide*. Second edition. Singapore: Genesis Books, 2020.
- Vailaau, Nove. *A Theology of Children*. Dunedin North [Dunedin, N.Z.]: Research Unit, Royal New Zealand Plunket Society, 1993.